

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah suatu bentuk kajian terhadap penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya, bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan sebagai sumber inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Maka dalam telaah pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan analisis semiotika film dan ketimpangan sosial ekonomi:

1. Penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Parasite” yang ditulis oleh Rifa Alya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara tahun 2020. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian yakni film “Parasite”. Namun, penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian Rifa Alya memfokuskan penelitiannya pada pesan moral yang terdapat dalam film Parasite. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam film Parasite terdapat banyak adegan yang mengandung pesan moral. Pertama, hukum karma pasti berlaku kepada semua orang atas setiap perbuatan yang dilakukan tanpa memandang status sosial seseorang. Kedua, usaha dan kerja keras seseorang menentukan baik atau buruknya nasib yang akan ia alami, oleh

karena itu manusia tidak boleh bergantung pada keberuntungan dan takdir belaka. Ketiga, keluarga merupakan segalanya dan tempat teraman seseorang untuk selalu kembali.¹¹

2. Penelitian yang berjudul “Representasi Ikhlas Dalam Film Bidadari-Bidadari Surga” yang ditulis oleh David Rizal Effendi mahasiswa Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri tahun 2016. Persamaan dengan penelitian ini ialah menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana representasi pesan ikhlas yang di tampilkan dalam film Bidadari-Bidadari Surga. Kesimpulan dari penelitian ini ialah pesan ikhlas dalam film Bidadari-Bidadari Surga digambarkan dalam dua bentuk yakni ikhlas kepada Allah dan ikhlas kepada manusia.¹²
3. Penelitian yang berjudul “Representasi Kemiskinan dalam Film Korea Selatan (Analisis Semiotika Model Saussure pada Film Parasite)” yang ditulis oleh Michelle Angela dan Septia Winduwati mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara tahun 2019. Dalam penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Persamaan dari penelitian ini adalah objek yang diteliti yakni film “Parasite”. Tetapi dalam penelitian Michelle dan Septia lebih menekankan pada penggambaran kemiskinan yang terdapat dalam film tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa kemiskinan dalam film “Parasite” digambarkan dengan sosok keluarga yang hidup sulit, rumah yang

¹¹ <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/28019>, diakses pada tanggal 07 Juli 2021.

¹² <http://etheses.iainkediri.ac.id/802/>, diakses pada tanggal 07 Juli 2021.

kecil kotor dan sempit, kesulitan dalam mencari pekerjaan yang layak, tinggal di daerah yang kumuh, rumah yang banjir.¹³

4. Penelitian yang berjudul “Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir Dengan Perkotaan Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer” yang ditulis oleh Nur Farida dan Eggy Fajar Andalas mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2019. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif serta fokus penelitiannya yakni representasi kesenjangan sosial ekonomi. Tetapi dalam penelitian menggunakan objek penelitian berupa novel “Gadis Pantai” karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek film “Parasite”. Dari penelitian tersebut dapat diketahui representasi kesenjangan sosial ekonomi antara masyarakat pesisir dengan perkotaan dalam lima aspek seperti, aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek lingkungan, aspek sosial, dan aspek budaya.¹⁴

Penelitian Rifa Alya, serta Michelle Angela dan Septia Winduwati memiliki persamaan yakni sama-sama menggunakan analisis semiotika dalam film “Parasite”. Sedangkan perbedaannya ialah fokus penelitiannya. Penelitian David Rizal Effendi sama-sama menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, namun pada film “Bidadari-Bidadari Surga”. Penelitian Nur Farida memang

¹³ <https://journal.untar.ac.id/index.php/koneksi/article/view/6480>, diakses pada tanggal 07 Juli 2021.

¹⁴ <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/7447>, diakses pada tanggal 07 Juli 2021.

bukanlah penelitian semiotika dalam film, namun penelitian ini memiliki kesamaan pada fokus penelitiannya yakni tentang kesenjangan sosial ekonomi.

Penelitian terkait film “Parasite” bukan merupakan penelitian pertama, jadi sudah ada penelitian terdahulu terkait film “Parasite” namun dengan fokus penelitian yang berbeda-beda. Mengingat masih sedikitnya jumlah literatur yang membahas tentang ketimpangan sosial ekonomi dalam film “Parasite”, maka cukup relevan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai representasi ketimpangan sosial ekonomi dalam film “Parasite”.

B. Kajian Teoritik

1. Representasi

Representasi adalah tindakan menyajikan atau merepresentasikan sesuatu dengan cara lain selain dirinya sendiri. Representasi juga berarti penjelasan, kesan atau sudut pandang teoritis terhadap suatu objek yang dihasilkan dari pemikiran yang dalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang yang merepresentasi. Setiap benda termasuk lukisan, puisi, buku, iklan, film, dapat dijadikan objek representasi. Sedangkan menurut Chris Barker representasi adalah konstruksi sosial yang menuntut kita untuk mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki menyelidiki bagaimana makna dihasilkan dalam berbagai situasi.¹⁵

¹⁵ Chris Barker dikutip dalam buku Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 97.

Menurut Eriyanto istilah representasi merujuk pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan. Representasi ini penting dalam dua hal. Pertama, apakah akan mempresentasikan seseorang, kelompok atau ide apa adanya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu ditampilkan sebagaimana mestinya. Kedua, bagaimana representasi ditampilkan menggunakan kata-kata, kalimat, aksentuasi dan bantuan foto seperti apa seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.¹⁶

Stuart Hall membagi sistem representasi menjadi dua bagian utama, yaitu *mental representations* dan bahasa. *Mental representations* menandai keniscayaan subjektif, yaitu pengenalan makna yang bergantung pada kemampuan individu karena setiap orang memiliki perbedaan dalam mengorganisasikan dan mengkategorikan konsep-konsep sekaligus menetapkan hubungan diantara semua itu. Konsep ini masih ada di benak individu tersebut dan representasi mentalnya masih abstrak. Sedangkan bahasa merupakan bagian dari sistem representasi karena tidak mungkin bertukar makna ketika bahasa universal tidak dapat diakses. Istilah umum yang biasanya digunakan untuk kata, suara atau kesan yang membawa makna adalah tanda.¹⁷ Bahasa memainkan peran penting dalam konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada di benak kita harus diterjemahkan ke dalam bahasa yang familiar

¹⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 113.

¹⁷ Anang Hermawan, *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 234.

untuk menghubungkan konsep dan ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Representasi bukanlah kegiatan atau proses yang statis, melainkan merupakan proses dinamis yang berkembang seiring dengan kemampuan dan kebutuhan intelektual pengguna tanda yakni individu itu sendiri yang terus berkembang dan berubah. Representasi merupakan salah satu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menciptakan pemaknaan baru juga merupakan hasil perkembangan pemikiran manusia. Melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini terjadi melalui proses penandaan, praktik menyampaikan sesuatu yang bermakna.

Ada 2 prinsip representasi sebagai proses pemaknaan melalui bahasa menurut Stuart Hall, yaitu:

- 1) Representasi untuk mengartikan sesuatu, maksudnya ialah representasi untuk menjelaskan dan menggambarkan dalam pikiran anda dengan sebuah gambaran imajinasi untuk menempatkan persamaan sebelumnya dalam pikiran atau perasaan kita.
- 2) Representasi sebagai sarana untuk menjelaskan atau mengkonstruksi makna dari sebuah simbol.¹⁸

Stuart Hall juga mengemukakan bahwa ada tiga bentuk pendekatan representasi makna bahasa, yaitu:

¹⁸ Ricky Wirianto dan Lasmary RM Girsang, "Representasi Rasisme Pada Film "12 Years A Slave" (Analisis Semiotika Roland Barthes)", *Jurnal Komunikasi*, 1 (Juni, 2016), 186.

- 1) Reflektif, di mana representasi menggunakan bahasa sebagai cermin yang merefleksikan/memantulkan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu di dunia.
- 2) Intensional, di mana representasi menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan apa yang ingin kita katakan dan lakukan karena memiliki tujuan tertentu. Misalnya, memberi bunga mawar kepada lawan jenis sebagai tanda ungkapan cinta.
- 3) Konstruksionis, di mana pemaknaan dikonstruksi dalam dan melalui bahasa.¹⁹

Sedangkan representasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penampilan ulang tanda-tanda ketimpangan sosial-ekonomi yang ada dalam film “Parasite” melalui kata-kata yang diucapkan dalam skenario, bahasa tubuh, dan adegan-adegan yang dimainkan oleh masing-masing tokoh dalam film ini.

2. Ketimpangan Sosial Ekonomi

a. Pengertian Ketimpangan Sosial Ekonomi

Secara etimologis ketimpangan adalah tidak seimbang, tidak simetris atau berbeda. Ketimpangan sosial merupakan suatu bentuk ketidakadilan atau terjadinya perbedaan sosial juga stratifikasi sosial dalam masyarakat. Ketimpangan ekonomi diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi ketidakseimbangan di masyarakat yang mengakibatkan disparitas mencolok terutama berkenaan dengan kesenjangan pendapatan yang sangat besar antara

¹⁹ Ibid., 187.

masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Dengan demikian, ketimpangan sosial ekonomi dapat diartikan sebagai gejala yang timbul di masyarakat karena adanya perbedaan batas kemampuan finansial dan status sosial diantara masyarakat yang hidup disebuah lingkungan atau wilayah tertentu.²⁰

Substansi dari ketimpangan sosial ekonomi adalah ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi. Masalah ketimpangan adalah masalah keadilan yang berkaitan dengan masalah sosial, masalah ketimpangan memiliki kaitan erat dengan masalah kemiskinan. Protret kemiskinan tersebut menjadi sangat kontras karena sebagian masyarakat hidup dalam kelimpahan sementara sebagian lagi hidup serba kekurangan. Kekayaan bagi sejumlah orang berarti merupakan kemiskinan bagi orang lain, tingkat ketimpangan luar biasa dan cukup membahayakan. Jadi ketimpangan sosial ekonomi mengacu pada kontras kondisi ekonomi orang atau kelompok yang berbeda dalam masyarakat yang melaksanakan pembangunan atau modernisasi. Hal ini terjadi karena kurangnya kesempatan untuk memperoleh sumber pendapatan, kesempatan kerja, kesempatan berusaha dan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

Ada dua bentuk ketimpangan sosial ekonomi:

1. Ketimpangan klasik, ialah kesenjangan yang mencakup perbedaan kelas, status, kekayaan, dan prestise yang dimediasi oleh gender, pendapatan dan pendidikan.

²⁰ “Bentuk Ketimpangan Sosial Ekonomi”, *BPMPK – KEMDIKBUD*, <https://m-edukasi.kemdikbud.go.id/medukasi/produk-files/kontenkm/km2016/KM201628/materi1.html>, diakses tanggal 28 Mei 2021.

2. Ketimpangan baru, ialah kesenjangan yang mengikuti kesadaran yang lebih besar akan kompleksitas global yang meningkat dan adanya rentang pilihan yang lebih besar seperti pola konsumsi, gaya hidup dan dinamika identitas.

Miskin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Miskin menurut mazhab Syafi'i dan Hanbali, ialah orang yang mampu memenuhi kebutuhannya namun belum mencukupi. Sedangkan menurut mazhab Hanafi dan Maliki, miskin adalah orang yang tidak memiliki sesuatu apapun.

Secara harfiah kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta benda. Dalam pengertian yang lebih luas, kemiskinan merupakan kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat sehingga kondisi ini rentan terhadap timbulnya permasalahan sosial lain.

Dalam aspek ekonomi, kemiskinan dilatar belakangi oleh terbatasnya alat pemenuhan kebutuhan akibat dari terbatasnya alat pemenuhan kebutuhan akibat dari terbatasnya alat produksi sehingga upah yang didapatkan sangat rendah dan tidak adanya inisiatif untuk menabung sebagai simpanan yang bisa digunakan ketika butuh untuk keperluan yang sangat penting.

b. Bentuk Ketimpangan

Menurut Mubyarto, ketimpangan dibedakan menjadi:

1. Kesenjangan antar sektor, yaitu sektor industri dan sektor pertanian. Kesenjangan semacam ini merupakan masalah lama dan telah menjadi bahan kajian di banyak negara. Kesenjangan antar daerah. Secara historis, kesenjangan antar daerah ada antara wilayah Jawa dan Luar Jawa, dan sejak kemajuan yang luar biasa dari Provinsi Bali, menjadi kesenjangan antara “ Jawa dan Luar Jawa Bali”.
2. Kesenjangan antar golongan ekonomi. Kesenjangan jenis ini adalah yang paling besar, dan dalam sistem ekonomi yang cenderung liberal/kapitalis, ekonomi yang tumbuh terlalu cepat justru menyebabkan kesenjangan semakin parah.²¹

c. Faktor Yang Mempengaruhi Ketimpangan Sosial Ekonomi

1. Menurunnya pendapatan perkapita sebagai akibat pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi tanpa diimbangi dengan produktivitas.
2. Ketidakmerataan pembangunan antardaerah sebagai akibat kebijakan politik dan kekurangsiapan SDM.
3. Rendahnya mobilitas sosial sebagai akibat sikap mental tradisional yang kurang menyukai persaingan dan kewirausahaan.
4. Kondisi demografi, berkaitan dengan masalah kependudukan, kondisi demografi antara satu masyarakat dengan yang lainnya berbeda,

²¹ Annisa Ganis Damarjati, “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Pendapatan di Provinsi Jawa Tengah” (Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, 2010).

perbedaan tersebut berkaitan dengan jumlah penduduk, komposisi penduduk dan persebaran penduduk.

5. Kondisi pendidikan, pendidikan merupakan kebutuhan untuk semua orang. Pendidikan juga merupakan saluran mobilitas sosial vertikal bagi seseorang untuk meningkatkan statusnya. Pendidikan menjadi kunci utama pembangunan, terutama pembanguna sumber daya manusia.

d. Indikator Ketimpangan

Ada beberapa indeks numerik yang diciptakan untuk mengukur tingkat ketimpangan di suatu wilayah. Di antara metode pengukuran ketimpangan yang ada, kriteria Bank Dunia Kurva Lorenz, dan Koefisien Gini merupakan indeks yang paling terkenal dan umum digunakan.

1. Kriteria Bank Dunia

Ukuran kriteria Bank Dunia merupakan indikator untuk mengukur tingkat ketimpangan pendapatan dengan memfokuskan pada berapa besar persentase jumlah pendapatan yang di terima oleh 40% kelompok berpendapatan terendah dibandingkan total pendapatan seluruh penduduk. Indikator ini mengelompokkan penduduk ke dalam tiga kelompok sesuai besarnya pendapatan, yaitu:

1. 40% penduduk dengan pendapatan rendah
2. 40% penduduk dengan pendapatan menengah
3. 20% penduduk dengan pendapatan tinggi.

Selanjutnya tingkat ketimpangan pendapatan penduduk menurut Bank Dunia terpusat pada kelompok 40% penduduk berpendapatan rendah, dengan kriteria sebagai berikut:

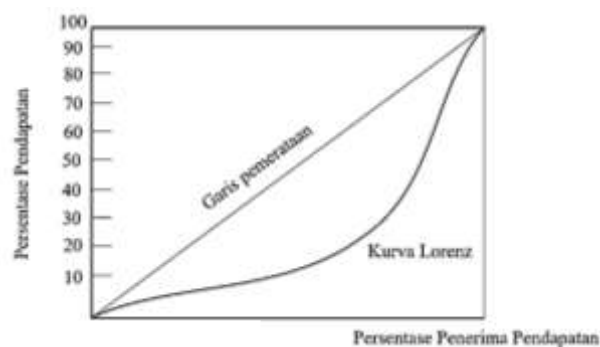
1. Jika 40% penduduk berpendapatan rendah menerima kurang dari 12 % dari total pendapatan, maka dikategorikan ketimpangan pendapatan “tinggi”.
2. Jika 40% penduduk berpendapatan rendah menerima 12% sampai 17 % dari total pendapatan, dikategorikan ketimpangan pendapatan “sedang”.
3. Jika 40% penduduk berpendapatan rendah menerima lebih dari 17 % dari total pendapatan, dikategorikan ketimpangan pendapatan “rendah”.²²

2. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di kalangan penduduk. Dalam Kurva Lorenz terdapat dua sumbu, yakni sumbu horizontal dan sumbu vertikal. Sumbu horizontal menunjukkan persentase kumulatif penduduk, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan persentase kumulatif pendapatan nasional. Semakin dekat kurva dengan garis diagonal, artinya semakin kecil tingkat ketimpangan atau makin merata distribusi pendapatan nasional. Sebaliknya jika kurva semakin jauh

²² “Ketimpangan Pendapatan (Ukuran Bank Dunia)”, *Badan Pusat Statistik*, <https://sirusa.bps.go.id>, diakses tanggal 17 Mei 2022.

dari garis diagonal, artinya tingkat ketimpangan sangat tinggi atau distribusi pendapatan nasional tidak merata.



Gambar 2.1 Kurva Lorenz

3. Koefisien Gini

Koefisien Gini adalah alat mengukur derajat ketidakmerataan distribusi pendapatan yang didasarkan pada kurva Lorenz. Angka Koefisien Gini sebagai ukuran pemerataan pendapatan mempunyai selang nilai antara nol hingga satu. Jika nilai Koefisien Gini sama dengan nol, menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah. Sedangkan jika nilai Koefisien Gini mendekati satu, menunjukkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi.²³ Rumus yang digunakan untuk menghitung Koefisien Gini adalah:

$$G = \sum_{i=1}^k \frac{P_i(Q_i + Q_{i-1} - 1)}{1000}$$

Keterangan:

G = Indeks Gini

P_i = Persentase rumah tangga pada kelas pendapatan ke-i

²³ “Gini Ratio”, *berkas dpr*, <https://berkas.dpr.go.id>, diakses tanggal 17 Mei 2022.

Q_i = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas -i

Q_{i-1} = Persentase kumulatif pendapatan sampai dengan kelas ke -i

k = Banyaknya kelas pendapatan

Nilai indeks gini berkisar antara 0 dan 1, jika:

$G < 0,3$ = ketimpangan rendah

$0,3 \leq G \leq 0,5$ = ketimpangan sedang

$G > 0,5$ = ketimpangan tinggi

3. Komunikasi Massa

Istilah komunikasi massa yang muncul pertama-kali pada akhir tahun 1930-an memiliki banyak pengertian sehingga sulit bagi-para ahli untuk secara sederhana mendefinisikan komunikasi massa.²⁴ Komunikasi massa dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, pertama bagaimana orang menghasilkan pesan dan menyebarkannya melalui media massa disatu pihak, kedua bagaimana seseorang mencari dan menggunakan pesan tersebut dipihak lainnya. Secara sederhana, komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna bersama antara media massa dan khalayak.²⁵ Media massa merupakan sarana komunikasi dan informasi yang menyebarkan informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula. Sementara pengertian khalayak sendiri ialah massa yang menerima informasi massa yang

²⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Massa, Media, Budaya dan Masyarakat* (Bogor: Galia Indonesia, 2014), 7.

²⁵ Stanley J. Baran, *Introducing to Mass Communication literacy and Culture*, terj. S. Rouli Manalu (Jakarta: Erlangga, 2012) 9.

disebarluaskan oleh media massa terdiri dari publik pendengar atau pemirsa media massa.²⁶

Di era modern seperti sekarang ini, media komunikasi massa terdiri dari berbagai bentuk mulai dari cetak, elektronik hingga online. Karakteristik utama komunikasi massa adalah kemampuannya dalam menyebarkan informasi seluas luasnya kepada masyarakat. Inilah yang menjadi pembeda antara komunikasi massa dengan jenis komunikasi lainnya. Komunikasi massa merupakan salah satu aktivitas sosial yang berfungsi di masyarakat, beberapa fungsi komunikasi massa antara lain:

a) Fungsi Pengawasan

Media massa ialah sebuah media yang dapat digunakan untuk mengawasi aktivitas masyarakat pada umumnya. Fungsi pengawasan ini dapat berupa peringatan dan kontrol sosial maupun kegiatan persuasif. Peringatan dan kontrol sosial dilakukan untuk mencegah terjadinya situasi yang tidak diinginkan. Sedangkan fungsi persuasif adalah upaya memberi penghargaan dan hukuman kepada masyarakat atas apa yang dilakukannya.

b) Fungsi *Learning Social*

Fungsi utama komunikasi massa melalui media massa adalah membimbing dan mendidik seluruh masyarakat. Misi media adalah memberikan pencerahan kepada masyarakat dimana komunikasi itu berlangsung.

²⁶ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 72.

c) Fungsi Penyampaian Informasi

Komunikasi massa memungkinkan informasi dari lembaga publik dapat tersampaikan ke masyarakat luas dalam waktu singkat, sehingga fungsi informatif dapat terwujud dalam waktu cepat dan singkat.

d) Fungsi Transformasi Budaya

Komunikasi massa ibarat ciri budaya massa, sehingga yang terpenting ialah komunikasi massa menjadi proses transformasi budaya yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komponen komunikasi massa, terutama yang didukung oleh media massa.

e) Hiburan

Transformasi budaya melalui komunikasi massa memasukkan fungsi hiburan sebagai bagian penting dari fungsi komunikasi massa. Hiburan tidak terlepas dari fungsi media massa dan juga tujuan transformasi budaya. Dengan demikian, fungsi hiburan komunikasi massa mendukung fungsi lain dalam proses komunikasi massa.

4. Film

a. Pengertian Film

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), film diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk menempatkan gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk menempatkan gambar positif (yang akan diputar di bioskop). Kedua,

film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup.²⁷ Sementara itu, pengertian luas film adalah film yang dibuat secara khusus untuk diputar dan dipertontonkan di gedung-gedung bioskop. Jenis film ini juga disebut “*teatrikal*”. Film ini berbeda dengan film televisi atau-sinetron yang dibuat khusus untuk penyiaran televisi.²⁸

Menurut Undang-Undang No. 33 tahun 2009, pasal 1 tentang perfilman menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan sebuah pranata sosial dan media komunikasi massa, yang diproduksi berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.²⁹ Berdasarkan definisi tersebut perlu dicatat bahwa film adalah sejenis ‘pranata sosial’ dengan kata dasar ‘nata’ (bahasa Jawa) yang artinya menata, ini memiliki maksud bahwa film memiliki fungsi mempengaruhi orang secara negatif atau positif tergantung pengalaman dan pengetahuan individu. Tetapi secara umum, merupakan media komunikasi yang dapat mempengaruhi opini bahkan perilaku individu yang kemudian akan membentuk-karakter suatu bangsa.

Film merupakan cerita singkat yang disajikan dalam bentuk gambar dan suara, dan dikemas dalam bentuk permainan kamera, teknik penyuntingan, dan skenario yang sudah ada. Film bergerak dengan cepat dan diputar secara bergantian untuk memberikan efek visual yang berkelanjutan.

²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Terbitan Balai Pustaka 1990, 242.

²⁸ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2000), 201.

²⁹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 1.

Kemampuan film ini dapat menghasilkan gambar dan suara yang hidup sehingga film mempunyai daya tariknya tersendiri. Media ini umumnya digunakan digunakan untuk keperluan dokumentasi, hiburan dan pendidikan. Ia dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep rumit, mengajarkan keterampilan, mempersingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.³⁰

Film merupakan sarana komunikasi massa yang ada sejak akhir abad ke-19. Film adalah sarana komunikasi yang penggunaannya tidak dibatasi di mana pun di dunia ini, dan menjadi ruang kebebasan berekspresi dalam proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak bidang sosial, yang memungkinkan para sineas memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya dan membentuk suatu pandangan di masyarakat dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasari oleh argumen bahwa film merupakan penggambaran realitas sosial masyarakat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke atas layar.³¹

b. Jenis-jenis film

Banyaknya tayangan yang bermunculan terutama di bioskop dan layar televisi membuat kita ingin memahami jenis film itu sendiri. Film terbagi menjadi tiga jenis utama yaitu film fitur, film dokumenter, dan film animasi:

³⁰ Marcel Daneci, *Pengantar Memahami Semiotika Media* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 133.

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 126-127.

1) Film Fitur

Film fitur adalah karya fiksi yang strukturnya selalu naratif dan dibuat dalam tiga tahap. Pertama, tahap praproduksi adalah pembuatan naskah film atau skenario. Kedua, tahap produksi adalah proses pembuatan film berdasarkan naskah yang sudah dibuat. Ketiga, tahap post-produksi adalah tahapan editing yakni proses penyusunan potongan gambar yang sudah diambil menjadi satu cerita yang utuh.

2) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film nonfiksi yang menghadirkan situasi kehidupan nyata di mana setiap orang secara langsung menggambarkan pengalamannya dalam situasi apa adanya, tanpa persiapan, langsung di depan kamera atau wawancara. Film dokumenter seringkali di ambil tanpa skrip dan jarang ditayangkan di bioskop yang menayangkan film layar lebar.

3) Film Animasi

Animasi adalah teknik menggunakan film untuk menciptakan ilusi gerakan dari serangkaian gambar objek dua atau tiga dimensi. Penciptaan tradisional animasi gambar-bergerak selalu dimulai hampir bersamaan dengan pembuatan *storyboard*, yakni serangkaian sketsa yang menggambarkan bagian penting dari cerita. Sketsa tambahan selanjutnya disiapkan untuk memberi ilustrasi latar belakang, dekorasi dan karakter

tokohnya. Saat ini, hampir semua film animasi dibuat secara digital menggunakan teknologi komputer.³²

Beberapa jenis film diatas merupakan perkembangan seni teater yang luar biasa, dan telah memasuki dunia perfilman yang semakin berkembang. Film yang sarat akan simbol, tanda, atau ikon akan cenderung menjadi film yang penuh makna. Film memiliki kemajuan secara teknis juga mekanis, ada jiwa dan nuansa di dalamnya yang dihidupkan oleh cerita dan skenario yang memikat.

5. Film Sebagai Media Komunikasi

Komunikasi massa ialah proses penyampaian pesan kepada banyak orang melalui media massa seperti televisi, radio, majalah, surat kabar, serta media film. Film merupakan media massa berupa gambar bergerak yang membentuk sebuah cerita dalam arti tayangan audio visual yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak. Dalam perkembangannya film banyak digunakan sebagai alat komunikasi massa seperti, sarana propaganda, sarana hiburan, dan sarana pendidikan. Film merupakan media massa yang ruang lingkupnya tidak terbatas. Hal tersebut dipengaruhi oleh unsur cita rasa dan visualisasi yang berkesinambungan.

Film kini tidak lagi dimaknai sebatas karya seni (*film as art*) semata tetapi lebih kepada komunikasi massa dan praktik sosial. Sebagai salah satu bentuk komunikasi massa, kajian film memandang komunikasi sebagai

³² Danesi, *Pengantar*, 134-135.

proses penyampaian informasi dan pertukaran makna. Makna dalam sebuah film tidak hanya bersumber dari film itu sendiri, tetapi juga dari hubungan antara sineas (produser atau sutradara) dengan penikmat film tersebut. Makna sebuah film terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut, serta terangkum dalam bentuk drama, action, komedi, dan horor. Dalam proses pembuatannya, sineas harus mampu mengemas film agar dapat menarik penerima pesan secara emosional, bahkan mengambil realitas masyarakat dan diyakini sebagai kebenaran yang ada di masyarakat untuk menjadi landasan cerita film.

Dalam kajian media massa, film masuk dalam jajaran bidang seni yang didukung oleh industri hiburan, yang menawarkan impian kepada penonton untuk berkontribusi bagi lahirnya karya-karya film. Sebagian besar film diproduksi secara khusus untuk ditayangkan di gedung bioskop. Salah satu alasan untuk mengubah khalayak adalah dari segi tempat atau mediumnya. Karena dampak film yang sangat besar terhadap penontonnya. Biasanya pengaruh semacam ini timbul tidak hanya di tempat atau gedung bioskop saja, tetapi juga setelah penonton meninggalkan bioskop dan melanjutkan aktivitas sehari-hari, secara tidak sadar pengaruh film akan terbawa terus hingga waktu yang cukup lama.

Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau berbagai segmen sosial, membuat para ahli percaya bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Sejak saat itu, banyak penelitian telah dilakukan untuk mempelajari dampak film terhadap masyarakat. Dalam

berbagai studi tersebut, hubungan film dan masyarakat dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan informasi dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya.

6. Semiotika

Semiotika sebagai studi ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan ‘tanda’ atau *signs*.³³ Studi tentang tanda dan segala hal yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.³⁴ Dengan demikian semiotika adalah sebuah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda merupakan sebuah perangkat yang dapat digunakan dalam upaya untuk mencari jalan di dunia ini, dengan perantara tanda-tanda manusia dapat berkomunikasi satu sama lain.³⁵ Studi mengenai tanda tidak hanya memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi, namun juga mempunyai efek yang besar pada hampir setiap aspek yang digunakan dalam teori komunikasi.³⁶

Menurut Eco dikutip dalam buku Alex Sobur ‘Analisis Teks Media’, istilah ‘semiotika’ secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Semeion* yang memiliki arti ‘tanda’. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 87.

³⁴ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Kencana, 2007), 261.

³⁵ Sobur, *Semiotika*, 15.

³⁶ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 32.

sesuatu yang atas sadar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari sedera luas objek-objek, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda.³⁷

Istilah semiotika nampaknya berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, poetika dan retorika. Pada masa itu ‘tanda’ masih bermakna sebagai sesuatu hal yang merujuk pada adanya hal lain.³⁸ Dengan kata lain, tanda mewakili atau menjadi referensi terhadap sesuatu sehingga menghasilkan makna. Tanda tidak hanya membawa makna, tetapi juga memproduksi makna.³⁹ ‘Tanda’ memiliki arti yang sangat luas. Peirce membedakannya atas lambang, ikon dan indeks. Lambang adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dengan petanda yang terbentuk secara konvensional, ikon adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dengan petandanya berupa kemiripan, sementara indeks adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan antara tanda dengan petandanya timbul karena adanya kedekatan eksistensi.⁴⁰

Menurut John Powers, tanda merupakan dasar dari semua komunikasi. Tanda merujuk atau mengacu pada sesuatu yang buka dirinya sendiri, sedangkan makna adalah hubungan antara objek atau ide dengan tanda. Kedua konsep tersebut menyatu dalam berbagai teori komunikasi, khususnya teori

³⁷ Sobur, *Analisis*, 95.

³⁸ Sobur, *Semiotika*, 16.

³⁹ Rachma Ida, *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 63.

⁴⁰ Kriyantono, *Teknik Praktis*, 262.

komunikasi yang memberikan perhatian pada simbol, bahasa serta tingkah laku nonverbal. Kelompok teori ini menjelaskan bagaimana tanda dihubungkan dengan makna dan bagaimana tanda diorganisasikan. Tanda sangat diperlukan dalam hal menyusun pesan yang akan disampaikan. Tanpa memahami teori mengenai tanda maka pesan yang disampaikan akan membingungkan penerima pesan.⁴¹

7. Semiotika Charles Sanders Peirce

Charles Sanders Peirce merupakan seorang ahli filsafat, logika, semiotika dan matematika serta juga seorang ilmuwan dari Amerika Serikat. Peirce lahir pada 10 September 1839 di Cambridge, Massachusetts dan meninggal pada 19 April 1914 di Milford, Pennsylvania, Amerika Serikat. Tulisannya memang banyak dan tidak hanya mencakup ilmu-ilmu yang bersifat eksak pasti, namun juga mencakup ilmu-ilmu sosial. Salah satu tulisan Peirce yang terkenal dengan sistem filsafatnya yakni pragmatisme. Konsep inilah yang akhirnya mempengaruhi terhadap karyanya tentang semiotika modern.⁴²

Peirce lahir dari keluarga intelektual. Ayahnya, Benjamin Peirce adalah seorang profesor matematika dan astronomi di Harvard University. Benjamin Peirce mengakui jika anaknya merupakan orang jenius yang ia

⁴¹ Morissan, *Teori Komunikasi*, 32-33.

⁴² Murad Maulana, "Mengenal Pemikiran Charles Sanders Peirce Tentang Semiotika", *Murad Mulana*, <https://www.muradmaulana.com/2016/09/mengenal-pemikiran-charles-sanders-peirce.html?m=1>, diakses tanggal 18 September 2021.

besarkan dengan tingkat disiplin intelektual dan moral yang tinggi. Pada tahun 1859, 1862 dan 1863 secara berturut-turut Peirce mendapatkan gelar B.A., M.A., dan B.Sc dari Harvard University.⁴³ Dalam beberapa jurnalnya, Peirce menjelaskan jika dalam melihat tanda-tanda yang ada di lingkungan (terutama bahasa tulis) diperlukan ketelitian pengamatan yang mendetail dan bukan sekedar definisi spekulatif saja. Seiring dengan perkembangan Peirce, beberapa teori dan tulisannya menjadi rujukan para peneliti dalam menjawab fenomena yang ada di masyarakat.

Peirce memberikan sumbangan yang penting terhadap logika filsafat dan matematika, khususnya semiotika. Yang jarang disebut ialah bahwa Peirce melihat teori semiotikanya dan karyanya tentang tanda sebagai sesuatu yang tak terpisahkan dari logika.⁴⁴ Menurut Peirce semiotika didasarkan pada logika, dikarenakan logika mempelajari bagaimana cara seseorang untuk bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut memungkinkan manusia untuk berfikir, berhubungan dengan orang lain serta memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Gagasan Peirce yang bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan menyebabkan teori Charles Sanders Peirce dianggap sebagai "*Grand Theory*" dalam kajian semiotik. Peirce mencoba menguraikan partikel dasar dari tanda dan menyatukannya kembali dalam

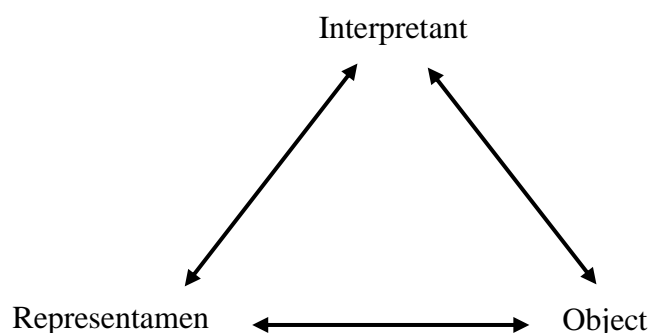
⁴³ Sobur, *Semiotika*,40.

⁴⁴ Ibid.

sebuah struktur tunggal.⁴⁵ Teori semiotika Peirce dikenal dengan model triadik dan konsep trikotominya yang terdiri atas tiga unsur, yakni:

1. *Representamen*, ialah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. *Representamen* disebut juga sebagai *sign*. Dalam penelitian ini *representamen* berupa adegan-adegan (dialog, ekspresi dan bahasa tubuh) dalam film Parasite.
2. *Object*, ialah sesuatu yang merujuk pada tanda. Sesuatu yang diwakili oleh representamen yang berkaitan dengan acuan. Dalam penelitian ini *object* ialah orang yang membuat tanda, dalam hal ini adalah para aktor dan aktris dalam film Parasite.
3. *Interpretant*, ialah makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Dalam penelitian ini *interpretant* ialah orang yang menerima tanda.

Untuk memperjelas model triadik Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Model Segitiga Makna Peirce

⁴⁵ Indiwana SetoWahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 13.

Model triadik Peirce sering juga disebut sebagai teori segitiga makna (*triangle meaning semiotics*). Model segitiga Peirce memperlihatkan bagaimana masing-masing titik saling terhubung oleh garis dua arah, yang artinya setiap istilah dapat dipahami hanya dalam hubungan satu dengan yang lainnya.⁴⁶ Bagi Peirce tanda merupakan sesuatu yang digunakan agar tanda dapat berfungsi, Peirce menyebutnya *ground*. Tanda selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce membuat klasifikasi tanda.⁴⁷

1. Klasifikasi tanda berdasarkan *ground*:
 - a. *Qualisign* ialah kualitas yang terdapat pada tanda, seperti kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu dan lain-lain.
 - b. *Sinsign* ialah ekstensi tanda terhadap peristiwa yang dialami, contohnya banjir yang menandakan telah terjadi hujan deras atau ada tanggul yang jebol.
 - c. *Legisign* ialah norma atau aturan yang terkandung dalam tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh manusia di jalan raya.
2. Klasifikasi tanda berdasarkan *object*:
 - a. *Icon* ialah hubungan antara tanda dan petandanya bersifat sama atau memiliki kemiripan, misalnya foto, peta, miniatur dan lain-lain.

⁴⁶ Dedy Mulyana, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indah, 2014), 21-22.

⁴⁷ Sobur, *Semiotika*, 41.

- b. *Index* ialah tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal (hubungan sebab akibat) atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contohnya awan mendung sebagai tanda akan turun hujan.
 - c. *Symbol* ialah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan keduanya didasarkan pada konvensi atau perjanjian masyarakat. Contohnya hewan gajah yang dianggap suci dalam agama Hindu yang juga melambangkan Dewa Ganesha.
3. Klasifikasi tanda berdasarkan *interpretant*:
- a. *Rheme* ialah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya mobil mogok mungkin karena bahan bakar habis, mesin *overheat*, aki mobil bermasalah, dan lain-lain.
 - b. *Dicentsign* ialah tanda sesuai kenyataan.
 - c. *Argument* ialah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu.⁴⁸

⁴⁸ Sobur, Semiotika., 41-42.